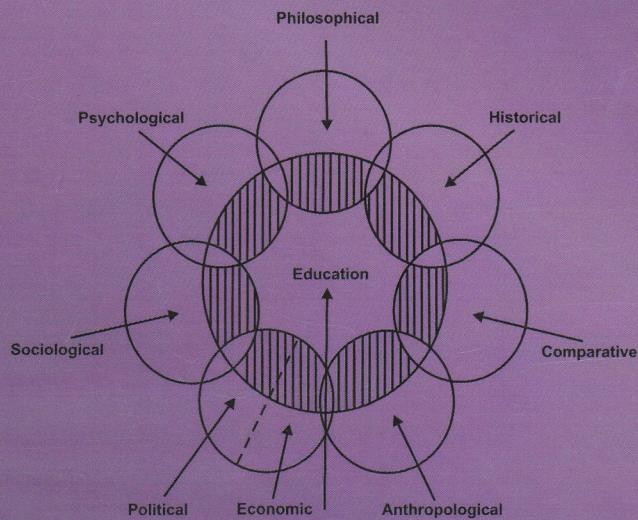


FONDASIA

MAJALAH ILMIAH FONDASI PENDIDIKAN



FORUM KAJIAN FONDASI PENDIDIKAN (FOKSIP)
LABORATORIUM FSP FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Prakata

Daftar Isi

Pengarusutamaan HAM dalam Pendidikan

Oleh: Ariefa Efianingrum. Hal. 1 - 13

**Upaya Pengembangan kemampuan Dasar Anak Taman Kanak-Kanak melalui
Pengelolaan Alat Permainan**

Oleh: Meilina Bustari. Hal. 14 – 26

Potensi Konflik Sosial Masyarakat di Kelurahan condongcatur Yogyakarta

Oleh Ibnu Syamsi. Hal. 27 – 39

Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan MBS

Oleh: Lia Yuliana. Hal. 40 – 50

Dilema Kebijakan Peningkatan Mutu Guru melalui Sertifikasi Berbasis Portofolio

Oleh: Arif Rohman. Hal. 51 – 63

Menggali Pendidikan Budi Pekerti pada Keluarga Suku Dawan

Oleh: L. Hendrowibowo. Hal 64 – 80

Akuntabilitas dalam Manajemen Berbasis Sekolah

Oleh: Fredrik Kande. Hal. 81 – 91

Pemikiran Pendidikan Menurut Eksistensialisme

Oleh: Rukiyati. Hal. 92 – 105

POTENSI KONFLIK SOSIAL MASYARAKAT DI KELURAHAN CONDONGCATUR YOGYAKARTA

Oleh:

Ibnu Syamsi

Jurusan PLB – FIP UNY

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh faktor-faktor pendukung konflik sosial masyarakat di kelurahan Condongcatur Yogyakarta dalam model perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini menguraikan dan mengungkapkan kontribusi faktor-faktor kelas sosial, perbedaan agama, budaya, suku atau etnis, kepentingan, dan masalah pribumi-nonpribumi untuk mempengaruhi konflik sosial masyarakat.

Populasi penelitian lebih kurang 10.998 orang dewasa penduduk kelurahan Condongcatur. Sedangkan sampel penelitian sebanyak 371 orang, ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, menurut Tabel Krejcie dengan tingkat kesalahan 5%. Hasil analisis regresi ganda, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kelas sosial, perbedaan agama, budaya, suku atau etnis, kepentingan, dan masalah pribumi-nonpribumi terhadap konflik sosial masyarakat dengan ($p=0,05\%$). Keenam variabel bebas secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 21,6% terhadap konflik sosial masyarakat. Besarnya kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap konflik sosial masyarakat secara berurutan adalah: kelas sosial 2,2 %; perbedaan agama 10,8 %; budaya 3,0 %; suku atau etnis 2,3 %; kepentingan 0,7 %; dan masalah pribumi-nonpribumi 2,6 %.

Dengan kata lain, perbedaan agama secara signifikan memberikan kontribusi yang paling besar terhadap konflik sosial masyarakat, sehingga diperkirakan perbedaan agama berpotensi terhadap konflik sosial masyarakat. Untuk mengelola konflik sosial masyarakat di kelurahan Condongcatur perlu diketahui dan dipelajari perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Kata kunci : potensi, konflik, sosial

A. Pendahuluan

Dalam sebuah masyarakat yang pluralistik selalu terjadi konflik-konflik sosial. Pluralistik konflik dalam masyarakat disebabkan oleh berbagai macam kepentingan. Kepentingan yang ada dalam masyarakat sangat heterogen dan ketergantungan dari kebutuhan yang diperlukan masyarakat. Kebutuhan-kebutuhan dalam masyarakat sangat bervariasi. Makin maju masyarakat itu, variasi kebutuhannya semakin beraneka ragam dan masyarakat itu pun semakin dinamik. Perbedaan kepentingan itu pun semakin sering terjadi dan menimbulkan gesekan-gesekan dan bahkan akan terjadi

kelompok memperjuangkan kepentingannya sedemikian kaku, bahkan akan meletus konflik-konflik sosial baru dalam masyarakat.

Konflik sosial juga lebih dikenal dengan konflik kelas sosial yang merupakan proses sosial dasar dalam masyarakat dan merupakan satu-satunya kunci untuk memahami proses dan struktur sosial lainnya. Misalnya dalam masyarakat industri modern ada dua kelas ekonomi utama, yaitu kelas pemilikan alat-alat produksi (kapitalis) dan kelas pekerja (buruh). Kepentingan kedua kelas tersebut secara diametral berlawanan. Kapitalis berkepentingan menekan upah buruh serendah-rendahnya agar dapat kompetitif di pasaran nasional dan internasional, sedangkan buruh berkepentingan untuk mendapatkan upah yang layak, maka konflik sosial tidak dapat terelakan. Bila diperhatikan secara seksama, sistem hubungan ekonomi ini juga mempengaruhi institusi politik, budaya, dan agama. Masyarakat kapitalistik cenderung mengembangkan hukum, agama, dan ilmu pengetahuan yang melindungi kepentingan kapitalis. Misalnya, dimasyarakat barat pemerintah melindungi hak milik kapitalis dan agama Kristen mendukung kapitalis dengan mengalihkan energi kaum buruh untuk kehidupan diakhirat dan tidak memikirkan penderitaan hidup di dunia. Marx menyebut agama sebagai *candu* bagi masyarakat.

Sebagian pakar teori konflik menekankan pentingnya peranan pemilikan alat-alat produksi, maka sebagian lainnya menekankan peranan kekuasaan sebagai dasar pembagian masyarakat. Ada juga yang menekankan bahwa kekuasaan berasal dari pemilikan alat-alat produksi, dan ada juga yang berpendapat bahwa dalam masyarakat industri sekarang kekuasaan kerap kali terpisah dari pemilikan alat produksi, melainkan bersumber dari kewibawaan industri.

Para pakar ini juga mengatakan, bahwa golongan yang memiliki kewibawaan dan golongan yang tidak memiliki kewibawaan dalam mengontrol tingkahlaku manusia dalam struktur institusi. Struktur ekonomi penting, tetapi tidak berperan sentral. Lebih jauh ia mengatakan, bahwa kewibawaan dalam suatu institusi (misalnya ekonomi) tidak dengan sendirinya *overlap* dengan kewibawaan dalam institusi yang lain (misalnya: pendidikan, agama, dan pemerintah). Dengan demikian konflik sosial masyarakat itu terpecah-pecah.

Ahli teori konflik ini memandang kejahatan dan penjahat sebagai sesuatu yang tidak mempunyai relevansi dengan kekuatan-kekuatan sosial yang membentuk masyarakat dan sejarah. Mereka memandang penjahat sebagai parasit yang menggunakan barang dan jasa tanpa memberikan sumbangan kepada masyarakat. Mereka tidak memandang

kejahatan sebagai tingkahlaku politik dan tidak memandang penjahat sebagai terlibat pada perubahan sosial, melainkan sekedar sebagai usaha pemeliharaan diri sendiri. Kejahatan bahkan dapat menghambat perkembangan sosial masyarakat, karena kebanyakan penjahat berasal dari kalangan buruh. Angka kejahatan yang tinggi akan menyebabkan membesarnya dan kuatnya angkatan kepolisian, hal ini justru akan mengokohkan kedudukan kapitalis. Para pakar teori konflik tidak memperkembangkan teorinya ini tentang kriminalitas, melainkan mereka mengembangkan teori mereka ini tentang kejahatan berdasarkan teori umum tentang konflik sosial masyarakat.

Pada umumnya para pakar teori konflik mempelajari proses sosial dan politik yang melahirkan kejahatan dan penjahat. Konsep yang paling penting dalam studi politik, yaitu kekuasaan menjadi sangat sentral dalam studi tentang kejahatan. Mereka berpendapat, bahwa kekuasaan sosial mana yang diterapkan terhadap golongan masyarakat tertentu.

Dalam masyarakat tradisional yang sederhana orang menganut nilai-nilai kultural yang sama, dengan demikian mereka menjalin hubungan sosial yang harmonik. Akan tetapi konsensus nilai dan keserasian sosial tidak terdapat pada masyarakat industri modern. Dalam masyarakat industri modern dijumpai banyak konflik sosial dan kultural. Konflik sosial itu bersumber pada ketidakserasian kepentingan, kebutuhan dan keinginan dari golongan-golongan yang berbeda, misalnya pengusaha dengan serikat buruh dan lain-lain sebagainya.

Konflik kebudayaan bersumber pada perbedaan-perbedaan dalam norma dan nilai mengenai apa yang dianggap benar dan salah dari subkultur yang berbeda. Konflik sosial kultural ini menjadi sumber tingkahlaku kriminal. Dengan demikian konflik dan tingkahlaku kriminal sebagai akibatnya merupakan yang melekat dari kehidupan masyarakat modern. Ini menjadi dasar teori para penganut teori konflik sosial. Akan tetapi ahli-ahli teori konflik ini masih terpengaruh cara berpikir tradisional yang ingin memberikan penjelasan kausal tentang tingkahlaku kriminal.

Pada hakikatnya bukan mencari sebab-sebab kriminalitas yang dipentungkan, melainkan bagaimana seseorang memperoleh status kriminal. Ini tidak tergantung pada apa yang dilakukan seseorang, melainkan ditentukan oleh penentuan penguasa terhadap seseorang sebagai kriminal. Makin besar perbedaan kultural antara penguasa dengan rakyatnya atau masyarakatnya, makin besar kemungkinan terjadinya konflik. Pengusaha adalah pembuat hukum dan penegak hukum, sedangkan masyarakat adalah

pihak yang dikontrol hukum. Jika kedua belah pihak benar-benar berbuat seperti apa yang dikatakan, maka konflik akan terjadi. Karena penguasa mempunyai kemampuan mengkriminalisasikan masyarakat dan bukan sebaliknya, maka kriminalisasi penguasa akan terjadi bila terjadi konflik.

Pada sisi lain konflik sebenarnya dapat saja terjadi secara vertikal dan horizontal, dan itu tergantung dari konflik-konflik yang terjadi dalam masyarakat. Konflik vertikal itu terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan antara penguasa dengan rakyatnya. Dimana kepentingan antara kedua kelompok itu terjadi, karena adanya saling ketidakcocokan, misalnya masalah penggusuran pedagang kaki lima, penggusuran rumah-rumah rakyat, dan lain-lain sebagainya. Konflik horizontal terjadi jika pertentangan itu ada dalam tingkat yang seimbang dalam kelompok-kelompok masyarakat, misalnya perkelahian antar pelajar, antar kampung, antar suku, dan lain-lain sebagainya.

Uraian-uraian di atas dapat membuka sebuah cakrawala dalam mengembangkan terjadinya konflik sosial masyarakat di sebuah distrik atau kelurahan atau desa di daerah Yogyakarta. Masalah konflik sosial yang terjadi saat ini mempunyai kualitas konflik yang sangat tinggi, dan sangat sukar untuk dicari penyebabnya. Masalah konflik sosial saat ini sangat populer untuk diangkat dan dibahas dan bahkan masih menjadi dalam masalah lokal, nasional dan internasional.

Konflik sosial masyarakat sebagai suatu permasalahan muncul karena adanya perbedaan-perbedaan kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, masalah yang diangkat dalam tulisan ini adalah perbedaan-perbedaan kelompok dalam masyarakat yang menyebabkan munculnya konflik sosial masyarakat. Bagaimana pun faktor yang mendukung perbedaan kelas sosial, agama, suku atau etnis, budaya, kepentingan dan masalah pribumi-nonpribumi dapat berkorelasi dengan konflik sosial masyarakat.

B. Pembahasan

1. Pengertian dan sumber-sumber konflik sosial

Pengertian konflik sosial, menurut para pakar ada berbagai macam, akan tetapi artinya tetap sama. Seperti dikatakan oleh Dahrendorf and Cosser (1990), konflik adalah bentuk sosialisasi dalam masyarakat dengan asumsi bahwa tidak ada kelompok yang selalu dalam keadaan harmoni melainkan selalu dalam proses antara harmoni dan disharmoni atau selalu terdapat faktor-faktor positif dan negatif yang membangun

relasi kelompok. Kemudian dikatakan lagi oleh Wexley and Yuki (1992), konflik adalah suatu perselisihan atau perjuangan diantara dua pihak (*two parties*) yang ditandai dengan menunjukkan permusuhan secara terbuka dan atau mengganggu dengan sengaja pencapaian tujuan pihak yang menjadi lawan. Craib (1992) juga mengatakan, konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan berkenaan dengan status, kuasa dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi, sebagaimana pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan memojokkan, merugikan atau menghancurkan lawan mereka.

Jika diambil suatu makna mengenai pengertian konflik sosial masyarakat, maka diperoleh pengertian bahwa konflik sosial masyarakat adalah suatu bentuk gesekan, pertentangan, bahkan dalam bentuk suatu perkelahian atau permusuhan dalam masyarakat secara terbuka, seperti: perselisihan nilai-nilai, etnis, tuntutan berkenaan dengan status, kuasa, sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi, dan juga ketidaksamaan dalam kebutuhan, keterkaitan, keinginan antara perusahaan dengan buruh, elit politik dengan rakyat dan sebagainya.

Selanjutnya Rifzer (1992) membuat analisis teori konflik, bahwa konflik sosial bersumber dari adanya distribusi kekuasaan yang tidak nyata. Konflik juga berasal dari tindak tanduk individu sebagai pihak yang dikuasai terhadap sangsi yang diberikan oleh pihak yang sedang berada pada posisi menguasai, dan konflik juga disebabkan persaingan terhadap sumber-sumber. Misalnya saja pada organisasi konflik bisa disebabkan oleh persaingan yang bersumber dari dana anggaran, ruang, pengadaan bahan personalia, sisa pelayanan pendukung.

Dari pendapat beberapa ahli tentang sumber konflik, maka dapat disimpulkan bahwa sumber konflik didasarkan pada ketidakserasian hubungan, ketimpangan dalam distribusi, pertanyaan tentang legitimitas, tidak manifestnya kepentingan kolektif, kemampuan kelompok subordinat, polarisasi antar dua segmen, ketidakadilan, legitimitas pola distribusi sumber langka, perkembangan ideologi, dan perubahan struktur sistem.

Selain itu kelas sosial juga memiliki kontribusi terhadap konflik, seperti dikatakan oleh Cohen (1992), kelas sosial mengacu pada satu unit masyarakat yang

berada dari masyarakat lain dalam hal nilai, prestise kegiatan, kekayaan dan nilai milik pribadi lainnya, dan etiket pergaulan mereka. Harton and Hant (1992) mengatakan, *a social class may be defined as stratum of people of similar position status continuum*. Apabila diartikan kelas sosial adalah suatu strata (lapisan) orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum (rangkaian kesatuan) status sosial.

Giddens (1985) juga mengatakan, kelas sosial adalah suatu timbunan pribadi-pribadi, yang sekaligus berada bersama-sama dalam kelas situasi yang sama. Kemudian Wirtschaft and Gersellschaft (Mitchell, 1989) mengatakan, kelas sosial diberi pengertian berdasarkan peluang-peluang, atau apa yang dinamakannya peluang-peluang hidup. Dimana suatu kumpulan manusia mempunyai peluang-peluang sosial yang serupa, peluang-peluang ini tergantung pada harta milik mereka atau kemudahan-kemudahan untuk mendapatkan *income* yang perlu, dan harta benda serta kemudahan-kemudahan itu berkaitan dengan suatu ekonomi pasar, maka ini adalah merupakan suatu situasi kelas, dan orang-orang itu merupakan satu kelas.

Perbedaan kelas akan menyebabkan pula perbedaan tingkahlaku dan pengaruh di masyarakat, perbedaan-perbedaan tersebut dapat saja menimbulkan kesenjangan dan berdampak pada terjadinya konflik. Selain kelas sosial, perbedaan agama merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dalam perjuangan mereka mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia. Johnston (1975) mengatakan, agama adalah *"a system of beliefs an practices by which a group of people interprets and responds to what they feel is supernatural and sacred"*. Kemudian Tillich (1994) mengatakan juga, agama merupakan keengganan untuk menyerah kepada kematian, menyerah dalam menghadapi frustrasi dan untuk menumbuhkan rasa permusuhan terhadap penghancuran-penghancuran ikatan-ikatan kemanusiaan.

Sedangkan Turner (1991) mengatakan, agama adalah ungkapan idiologis dari kontribusi-kontribusi yang ada di dalam hubungan antar manusia, dan oleh karena itu kritik agama memperlihatkan masalah-masalah yang mengakar di dalam sosial. Wach (Hendropuspito, 1995) mengatakan juga, agama adalah suatu sistem kepercayaan, dan sistem kaidah yang mengikat penganutnya, serta sistem perhubungan dan interaksi sosial.

Adapun perbedaan lain yang berpengaruh terhadap konflik adalah perbedaan suku (etnis). Koentjaraningrat (1996) mengatakan, suku adalah suatu golongan manusia yang terkait oleh kesadaran dan jati diri mereka akan kesatuan dari kebudayaan mereka, sehingga kesatuan kebudayaan tidak ditentukan oleh orang luar (misalnya oleh seorang ahli antropologi, kebudayaan, dan sebagaimana mereka menggunakan metode-metode analisa ilmiah), melainkan oleh warga kebudayaan yang bersangkutan itu sendiri. Dan Yinger (Brinkerhoff, 1989) mengatakan juga, "*an ethnic group is a category whose members are thought to share common origin and to share important element of a common culture for example, common language as religion.*"

Sosiolog yang bernama Harton and Hunt (1992) mengatakan, kelompok etnik untuk menyebutkan setiap kelompok baik kelompok ras maupun yang bukan kelompok ras, yang secara sosial dianggap berada dan telah mengembangkan subkulturnya sendiri. Brysak (1994) mengatakan, "*ethnicity is dhared culture heritage. Members of ethnic category have common ancestor, language or religion that together, confer a distinetive social identity*".

Suku bangsa sebenarnya berkaitan erat dengan budaya. Dikatakan oleh Harris and Moron (Mulyana dan Rakhmat, 1998) budaya adalah salah satu alat yang berguna untuk memahami perilaku manusia di seluruh dunia, juga di negara kita sendiri. Brinkerhoff and White (1989) mengatakan juga, "*culture is the total way at life shared by members of society*". Menurut Sumardjan dan Soenardi (1994) kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Kemudian Brinkerhoff (1998) mengatakan lagi, budaya adalah "*language, values, and symbolic meanings, but also technology and material culture consists of language, value, rules and knowledge*".

Dari pengertian kebudayaan yang dikemukakan oleh para pakar di atas, dapat diambil suatu kesimpulan, perbedaan kebudayaan adalah ketidaksamaan dalam keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar, seperti: pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat.

2. Cara Penelitian

- a. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan data dianalisis secara statistik dengan menggunakan regresi ganda, untuk mengetahui sumbangan masing-masing variabel.
- b. Populasi dikatakan Sudjana (1996) adalah totalitas semua nilai yang mungkin baik hasil menghitung maupun pengukuran, kuantitas ataupun kualitas dari karakteristik tertentu mengenai kumpulan objek yang lengkap dan jelas. Dalam penelitian ini, populasi adalah seluruh penduduk yang ada di wilayah kelurahan Condongcatur dan terdaftar sebagai penduduk. Condongcatur terdiri dari beberapa pedukuhan, yaitu: Tiyasan, Manukan, Pondok, Sanggrahan, Gempol, Dero, Ngiringin, Ngrompoh, Dabag, Gejayan, Kaliwaru, Soropadan, Pringwulung, Kayen, Kentungan, Pondok, dan Joho.
- c. Sampel disesuaikan dengan teknik analisis yang akan digunakan dan besarnya menyesuaikan. Penelitian ini terfokus pada pengaruh dan kontribusi variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat dengan teknik analisis regresi ganda, maka ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel Krejcie. Bila dalam tabel tersebut jumlah populasi 10.000, maka jumlah sampelnya 370, dan jika jumlah populasi 15.000, maka jumlah sampelnya 375. Jumlah populasi dalam penelitian ini 10.998 (terletak diantara 10.000 – 15.000), maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini 371 (+ 1 dari sampel dengan populasi 10.000). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini *proposive sampling* dengan tingkat kesalahan 5 %.
- d. Penelitian ini menggunakan analisis data sebagai berikut: mendeskripsikan data, uji persaratan, dan uji hipotesis. Data yang didapat dilapangan dideskripsikan dengan jalan mentabulasilan menurut variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini. Variabel-variabel ini akan tergambar setelah dilakukan analisis deskripsi. Uji persyaratan dilakukan dengan tiga cara, yaitu: melakukan uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas. Tujuannya adalah untuk mengetahui, data yang dikumpulkan memenuhi persyaratan untuk dianalisis dengan teknik-teknik

yang telah ditetapkan. Uji hipotesis dilakukan terhadap semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan menggunakan analisis regresi ganda.

3. Hasil penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kelas sosial, agama, suku atau etnis, budaya, kepentingan, dan masalah pribumu-nonpribumi terhadap konflik sosial masyarakat di kelurahan Condongcatur. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh, bahwa kelas sosial mempengaruhi konflik sosial masyarakat secara berarti di kelurahan Condongcatur.

Apabila dipelajari secara mendalam kelas sosial dapat diklasifikasikan kedalam empat faktor yang sangat menentukan, yaitu pendapatan, jabatan atau pekerjaan, dan pendidikan, lokasi tempat tinggal dan latarbelakang keluarga. Ada indikator-indikator penting penting dalam menentukan klasifikasi kelas sosial masyarakat di kelurahan Condongcatur. Seperti tingkat pendidikan, pendapatan, jabatan atau pekerjaan, dan lokasi tempat tinggal, serta latarbelakang keluarga. Semuanya ini secara bersama-sama dapat menentukan kelas sosial masyarakat di kelurahan Condongcatur. Tingkat pendidikan saja belum tentu akan menentukan kelas sosial seseorang dalam masyarakat, kalau tidak diikuti oleh indikator-indikator lainnya.

Agama mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap konflik sosial masyarakat di kelurahan Condongcatur. Dari hasil uji hipotesis didapat, bahwa suku (etnis) berpengaruh terhadap konflik sosial masyarakat di kelurahan Condongcatur. Setelah dikaji dan didalami secara lebih luas lagi, dan ditelusuri dari beberapa indikator "perbedaan suku (etnis)" dapat ditentukan dengan demografi, politis, budaya lokal, prasangka, dan diskriminasi. Secara menyeluruh semua indikator dapat menentukan perbedaan-perbedaan suku (etnis) seseorang. Seperti dari mana asal seseorang, apa pakaian adat yang dipakainya, dan bagaimana pandangannya tentang kehidupan, kemana mereka menyalurkan aspirasi politiknya, dan bagaimana ia memandang sesuatu ethnics.

Perbedaan budaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konflik sosial masyarakat di kelurahan Condongcatur. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh, bahwa kebudayaan (*culture*) berpengaruh secara signifikan terhadap

konflik sosial masyarakat di kelurahan Condongcatur. Setelah di kaji secara mendalam didapat indikator-indikator, seperti: komunikasi, penampilan, kebiasaan-kebiasaan, penghargaan dan pengakuan, hubungan-hubungan, nilai dan norma, kepercayaan dan sikap. Semua indikator ini dapat menentukan perbedaan-perbedaan kebudayaan seseorang.

Perbedaan kepentingan di kelurahan Condongcatur berpengaruh secara signifikan terhadap konflik sosial masyarakat. Dan ini dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis yang didapat, bahwa kepentingan mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap konflik sosial masyarakat di kelurahan Condongcatur. Setelah melakukan kajian yang mendalam didapat beberapa indikator yang sangat menentukan dari perbedaan kepentingan, seperti: ketidaksamaan pandangan, keterselubungan, keterealisasikan, emosi, kemauan, kehendak, kelompok, dan individual.

Diperoleh juga, setelah dilakukan pengujian hipotesis bahwa pribumi-nonpribumi berpengaruh secara signifikan terhadap konflik sosial masyarakat di kelurahan Condongcatur. Hal ini terlihat, setelah dilakukan kajian yang mendalam dan menyeluruh terhadap indikator-indikator yang berhubungan dengan pribumi-nonpribumi, seperti: pendidikan, bahasa, kewarganegaraan, pergantian nama, perdagangan dan minoritas.

Secara keseluruhan ada pengaruh yang signifikan antara kelas sosial, agama, budaya, suku (ethnis), kepentingan, dan pribumi-nonpribumi terhadap konflik sosial masyarakat di kelurahan Condongcatur. Ini menunjukkan bahwa kenyataan kelas sosial, agama, budaya, suku, kepentingan, dan pribumi-nonpribumi berpengaruh terhadap konflik sosial masyarakat di kelurahan Condongcatur.

Dari hasil analisis regresi ganda didapat bahwa koefisien korelasi ganda (R) = 0,464 dan koefisien determinasi (R^2) = 0,215. Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa keenam variabel tersebut dapat menjelaskan variasi konflik sosial masyarakat di kelurahan Condongcatur sebesar 21,5 % pada taraf signifikansi 5%. Untuk hasil pengujian hipotesis yang berikutnya dikatakan, bahwa terdapat proporsi yang berarti antara kelas sosial, agama, budaya, suku, kepentingan, dan pribumi-nonpribumi terhadap konflik sosial masyarakat di kelurahan Condongcatur. Ini

menunjukkan bahwa semua variabel yang ada dalam penelitian ini mempunyai peranan (proporsi) yang berarti terhadap konflik sosial masyarakat di kelurahan Condongcatur.

Untuk kepentingan penelitian, dengan menggunakan regresi ganda diperoleh sumbangan efektif variabel bebas adalah 21,6 %, dan masing-masing sumbangan variabel bebas, yaitu kelas sosial 2,2 % terhadap konflik sosial masyarakat; agama 10,8 % terhadap konflik sosial masyarakat; budaya 3,0 % terhadap konflik sosial masyarakat; suku 2,3 % terhadap konflik sosial masyarakat; kepentingan 0,7 terhadap konflik sosial masyarakat; dan pribumi-nonpribumi 2,6 % terhadap konflik sosial masyarakat. Hasil perhitungan ini memperlihatkan bahwa peranan pertama, yaitu agama, kemudian disusul secara berurutan budaya, pribumi-nonpribumi, suku, kelas sosial, dan terakhir kepentingan. Sedangkan *unique-factor* dalam penelitian ini sebesar 78,4 %.

C. Penutup

Dari pembahasan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan atau disarikan, sebagai berikut:

1. Rata-rata konflik sosial masyarakat cukup tinggi, ini ditunjukkan dengan indikator konflik sosial, yaitu ketidakserasian, ketimpangan, ketidaknyataan kepentingan, ketidakadilan, distribusi sumber langka, perkembangan ideologi, dan perubahan sistem.
2. Perbedaan kelas sosial biasa-biasa saja pengaruhnya terhadap konflik sosial masyarakat di kelurahan Condongcatur.
3. Perbedaan agama cukup tinggi pengaruhnya terhadap konflik sosial masyarakat di kelurahan Condongcatur.
4. Perbedaan budaya cukup-cukup saja pengaruhnya terhadap konflik sosial masyarakat di kelurahan Condongcatur.
5. Perbedaan suku (ethnis) tergolong tinggi pengaruhnya terhadap konflik sosial masyarakat di kelurahan Condongcatur.
6. Perbedaan kepentingan tinggi pengaruhnya terhadap konflik sosial masyarakat di kelurahan Condongcatur.

7. Pribumi-nonpribumi berpengaruh terhadap konflik sosial masyarakat di kelurahan Condongcatur.

Daftar Pustaka

- Ancok D, dan Suroso. (1994). *Psikologi Islam*, Yogyakarta, Pusat Pelajar.
- Agustinawati. (2002). *Dinamika Konflik Pasar Gede Solo*, Tesis Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Anonim. (1994). *Majalah Kajian Ekonomi, dan Sosial Prisma, LP3ES*, PT Pustaka LP3ES Indonesia No. 12 Tahun XXIII, Desember.
- Bryszak and Soroka. (1994). *Sociology Cultural Diversity in a Changing Wald*, Boston, A Bacon.
- Brinkerchoff and Lynn. (1989). *Introduction of Sociology*, New York, Prentice Hall.
- Clinard and Meier. (1989). *Sociology of Deviant Behavior*, Halt. Chicago, Rinerhart and Winson, Inc.
- Craib. (1992). *Theori-theori Sosial Modern*, Jakarta, Rajawali Press.
- Campbell. (1997). *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Cohen. (1992). *Sosilogi Suatu pengantar*, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Dahrendorf. (1986). *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Modern*, Jakarta, CV Rajawali.
- Michell. (1989). *Sociology, Suatu Analisis dalam Sistem Sosial*, Jakarta, PT Bina Aksara.
- Ember and Ember. (1996). *Cultural Antropology*, New Jersey, Pretince Hall.
- Pessen. (1994). *Mengenal Masyarakat dan Budaya Amerika Serikat (AS)*, Jakarta, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Popenoe. (1971). *Sosiology*, New Jersey, Douglass College Rutgers, University The State University.
- Giddens. (1985). *Kapitalisme dan Teori Sosial Moder*, Jakarta, Universitas Indonesia (UI Press).
- Grelles and Evirie. (1995). *Sociology and Introduction*, New York, Mc Crow Hill Inc.
- Harton PB and Hant C. (1992). *Sociology*, Surabaya, Penerbit Erlangga.
- Hendropuspito OCD. (1993). *Sociology Agama*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Handle HW. (1993). *Contemporary Sociological Theory*, New Jersey Prentice Hall.
- Hendricks W. (1992). *Bagaimana Mengelola Konflik Petunjuk Praktis untuk Manajemen Konflik yang Praktis*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Orcutt J. (1983). *Analyzing Deviance*, Homewood, Illinois, The Dorsey Press.
- Kerlinger NF. (1998). *Azas-azas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Kerlinger NF and Pedhazur JE. (1973). *Multiple Regrression Behavior Research Halt*, New York, Rinehart and Winston.
- Koentjaraningrat. (1999). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Yogyakarta, Penerbit Djambatan.
- (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Penerbit Reneka Cipta.
- Keesing RM. (1992). *Antropologi Budaya Suatu Perspektif dan Konteporer*, Surabaya, Penerbit Erlangga.
- Manna I dan Kneller GF. (1986). *Antropologi Pendidikan suatu Pengantar*, New York, John Wiley & Son Inc.

- Mulyana D dan Rachmat J. (1998). *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Ritonga AR. (1997). *Statistika untuk Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Shadily H. (1993). *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta, Penerbit PT Renika Cipta.
- Suryabrata S. (1998). *Pengembangan Alat Ukur*, Yogyakarta, Dirjen Pendidikan Tinggi, Depdikbud.
- Sutanto SA. (1998). *Masyarakat Indonesia Memasuki Abad ke Dua Puluh Satu*, Jakarta, Dikjen, Dikti, Depdikbud.
- Sudjana. (1996). *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*, Bandung, Penerbit Tarsito.
- (1996). *Metode Statistik Edisi ke Enam*, Bandung, Penerbit Tarsito.
- Sugyona. (1977). *Statistika untuk Penelitian*, Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Svalastogo K. (1989). *Diferensiasi Sosial*, Jakarta, Bina Akasara.
- Sumatana Th. (2001). *Pluralisma, konflik dan pendidikan agama di Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Suryadinata L. (1999). *Etnis tionghoa dan pembangunan bangsa*, PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Soynika. (1992). *Sociology*, New Jersey, Douglass College Rutgers University, The State University.
- Shinzinger R and Marn WM. (1994). *Etika rekayasa edisi kedua*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Umum.
- Siegel S. (1994). *Statistik nonparametrik untuk ilmu-ilmu sosial*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Umum.
- Stoockwell G. (18/01/2001). *Internasional of Japanes Educatioan in the 21st century*, <http://www.International Relatioan. Com>.
- Winardi. (1994). *Manajemen konflik (konflik perubahan dan pembangunan)*, Bandung, Mundur Maju.

Biodata penulis:

Ibnu Syamsi, lahir di Yogyakarta, menyelesaikan sarjana pendidikan (S1) di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, magister pendidikan (S2) di Universitas Negeri Yogyakarta, dan doktor pendidikan (S3) di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Hasil karya tiga tahun terakhir adalah (1) penelitian: pengembangan pelatihan kewirausahaan untuk masyarakat pengangguran di Jakarta Barat, (2) penelitian: potensi konflik sosial masyarakat di daerah Condongcatur Yogyakarta, (3) penelitian: model rehabilitasi penyandang korban narkoba melalui sinergi pemberdayaan masyarakat di Yogyakarta, (4) buku: kewirausahaan untuk kelompok pengangguran di perkotaan, (5) modul rehabilitas penyalahgunaan narkoba, (6) buku: sosiologi deviansi, (7) buku: bentuk pelatihan kewirausahaan untuk kelompok pengangguran di perkotaan, (8) penelitian: model pembelajaran bagi anak autisme di sekolah luar biasa dan pusat penanganan di Sleman dan Yogyakarta, (9) buku dalam bentuk alih bahasa: prosocial behavior, (10) sejumlah artikel yang berskala nasional.